

Pelatihan Desain Pembelajaran *Sprechfertigkeit* Berbasis Proyek bagi Guru Bahasa Jerman Se-Malang Raya

**Primardiana Hermilia Wijayati¹, Dewi Kartika Ardiyani¹, Edy Hidayat¹,
Anggi Novitasari²**

Universitas Negeri Malang¹, SMAN Taruna Nala Jawa Timur²
Korespondensi: primardiana.hermilia.fs@um.ac.id

Abstract

*Project-based learning design training maximizes student-centered learning. The teacher has the role of a tutor providing resources, support, and guidance to students. The training carried out aims to describe the learning design and assessment of German language teachers in Malang that are related to project-based learning. The results of this service use the implementation method which consists of exposure, discussion, and direct assistance at routine meetings of the Malang Branch of the Indonesian German Language Teachers' Association (IGBII). The activities carried out bring several benefits to the teacher from the speaking skills project preparation training, namely (1) making it easier to compose task instruments for students, (2) gaining new knowledge about project-based speaking assessment assignments, (3) knowing the differences between *Übungen und Aufgaben* (4) add variety and new ideas to speaking assignments, and (5) get many alternative assessments in assessing projects. The information obtained is then applied by the teacher in learning in the classroom at each school.*

Keywords: *project-based learning; speaking skills; students; teachers*

Abstrak

Pelatihan desain pembelajaran berbasis proyek memaksimalkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Guru memiliki peran sebagai tutor yang menyediakan sumber daya, dukungan, dan petunjuk kepada siswa. Pelatihan yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pembelajaran dan penilaian guru bahasa Jerman se-Malang Raya yang terkait pembelajaran berbasis proyek. Hasil pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan yang terdiri dari paparan, diskusi, dan pendampingan secara langsung pada pertemuan rutin Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBII) Cabang Malang. Kegiatan yang dilakukan membawa beberapa manfaat yang diperoleh dari guru dari pelatihan penyusunan proyek keterampilan berbicara, yaitu (1) mempermudah menyusun instrumen tugas untuk siswa, (2) mendapatkan pengetahuan baru mengenai tugas penilaian berbicara berbasis proyek, (3) mengetahui perbedaan *Übungen und Aufgaben* (4) menambah variasi dan ide baru tugas berbicara, dan (5) mendapatkan banyak alternatif penilaian dalam menilai proyek. Informasi yang diperoleh tersebut selanjutnya diterapkan guru dalam pembelajaran di dalam kelas di sekolah masing-masing.

Kata Kunci : pembelajaran berbasis proyek; keterampilan berbicara; siswa; guru

A. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan membawa dampak yang kurang baik bagi perkembangan siswa di sekolah. Salah satu permasalahan yang muncul yaitu siswa mulai kehilangan motivasi belajar (*learning loss*). Menurut Heyward (2021) kehilangan motivasi belajar adalah ketidaktuntasan pembelajaran pada jenjang kelas tertentu, sehingga tidak dikuasainya kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya. Permasalahan tersebut menjadi salah satu dampak dari belajar di masa pandemi. Upaya pemerintah untuk memulihkan pembelajaran siswa sebagai dampak Covid-19 antara lain dengan mencanangkan Kurikulum Prototipe pada periode tahun 2022 - 2024. Beberapa karakteristik utama yang mendukung diterapkannya Kurikulum Prototipe, yaitu (1) pembelajaran berbasis proyek sebagai acuan dalam pengembangan *softskill* dan karakter, (2) memfokuskan pada beberapa materi tertentu (esensial) yang mendalam khususnya kompetensi dasar literasi dan numerasi, dan (3) fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran sesuai kemampuan siswa serta diimbangi beberapa penyesuaian sesuai konteks dan muatan lokal. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model yang bisa digunakan untuk mengembangkan karakter.

Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk pengembangan karakter. Beberapa keunggulan pembelajaran berbasis proyek, yaitu (a) memberikan ruang belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), (b) mengintegrasikan kompetensi tertentu yang dipelajari siswa dari berbagai disiplin ilmu, (c) struktur belajar yang lebih fleksibel. Menurut Veselov (2019) pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai kegiatan siswa yang dilakukan secara terpisah, terorganisasi, dan dibatasi oleh waktu sebagai upaya pemecahan masalah tertentu untuk menghasilkan produk akhir yang dirancang dari kegiatan tersebut. Keterlibatan siswa tersebut dijadikan sebagai salah satu teknik untuk berbagi informasi dalam kegiatan diskusi (Almulla, 2020). Dalam pengukuran luaran efektif digunakan beberapa cara menggunakan instrumen kuesioner, interview, observasi, dan jurnal refleksi diri, sedangkan untuk mengukur luaran kognitif dan perilaku digunakan instrumen kuesioner, rubrik tes, interview, observasi, jurnal refleksi diri, dan data log (Guo, et al., 2020). Menurut Ngeow & Kong (2001) pembelajaran berbasis proyek atau pekerjaan proyek merupakan kegiatan yang mengharuskan siswa dapat mencari dan menyelesaikan masalah berdasarkan data atau fenomena yang melibatkan beberapa aspek. Beberapa aspek tersebut mengacu pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama dengan siswa lainnya. Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam pembelajaran otentik melalui pekerjaan proyek yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu kemudian menerapkan pengetahuan ke situasi nyata (Ministry of Education, 2012; Tan & Chapman, 2016; Wong, et al., 2006).

Menurut Howard (2002); Thomas (2000) pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Guru memiliki peran sebagai tutor yang menyediakan sumber daya, dukungan, dan nasihat kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran berbasis proyek harus terampil mendorong dan membantu siswa untuk belajar secara mandiri dengan kemampuan dasar atas pemahaman terkait konsep yang telah dipahami (Jones, et al., 1997; Male & Guzzomi, 2012). Pembelajaran berbasis proyek untuk keterampilan berbicara belum diterapkan oleh guru dan siswa sehingga guru perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar yang sesuai dengan

penerapan Kurikulum Prototipe.

Di Malang Raya terdapat 30 SMA yang menyajikan bahasa Jerman, terdiri dari 21 SMA negeri dan 9 SMA swasta, dengan jumlah total guru bahasa Jerman sebanyak 37 orang. Dari jumlah tersebut ada 20 orang alumni dari Universitas Negeri Malang, baik sebagai PNS maupun GTT. Komunikasi para guru alumni Universitas Negeri Malang terjalin sangat baik, sehingga permasalahan yang dihadapi mereka selama pembelajaran daring dapat langsung diketahui. Pembelajaran bahasa Jerman setelah dicanangkan Kurikulum Prototipe di SMA/SMK/MA memunculkan banyak kendala dan hambatan dari sisi guru dan siswa. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para guru disebabkan oleh ketidaksiapan sekolah dalam beradaptasi pada kondisi peralihan kurikulum pada masa darurat ini. Tujuan pelatihan ini adalah mendeskripsikan desain pembelajaran dan penilaian guru bahasa Jerman se- Malang Raya terkait pembelajaran berbasis proyek.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan pengabdian ini melibatkan mitra yaitu Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Malang. Keterlibatan mitra tersebut sebagai bentuk kerjasama antara guru bahasa Jerman dengan dosen Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru, khususnya penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk keterampilan berbicara perlu diatasi satu persatu. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam keterampilan berbicara merupakan salah satu pembelajaran yang menarik dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dilakukan beberap kali pelatihan untuk menyusun dan melakukan penilaian pembelajaran berbasis proyek. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemaparan informasi pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan pendampingan dalam membuat dan menilai proyek. Angket yang diperoleh akan dihitung secara deskriptif kuantitatif melalui instrumen angket yang diisi oleh guru setelah mengikuti pelatihan.

C. Hasil dan Pembahasan

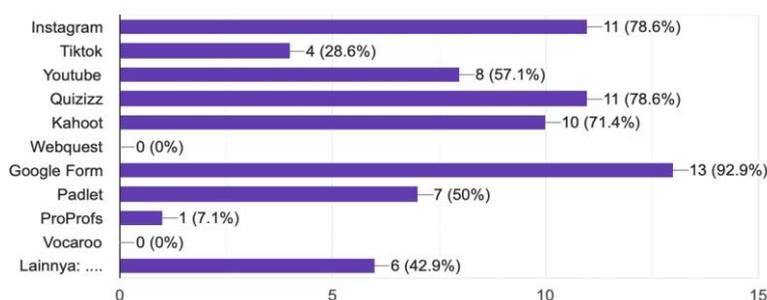
Pelatihan desain pembelajaran *Sprechfertigkeit* berbasis proyek bagi guru bahasa Jerman se-Malang Raya diselenggarakan atas kerjasama dosen bahasa Jerman Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dan Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Malang. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh 14 guru Bahasa Jerman dan beberapa dosen bahasa Jerman Universitas Negeri Malang. Kegiatan pengabdian dipimpin oleh Ibu Dr. Primardiana Hermilia Wijayati, M.Pd bersama tim yang membahas topik pembelajaran dan penilaian berbasis proyek dengan memanfaatkan platform digital serta mereview beberapa materi yang menunjang pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, Ibu Dr. Primardiana Hermilia Wijayati, M.Pd menunjukkan contoh pembelajaran berbasis proyek dan rubrik penilaian yang bisa mengukur kemampuan siswa di dalam pembelajaran bahasa Jerman. Setelah selesai kegiatan

penyampaian materi dan praktik, guru mendapatkan angket terkait kegiatan yang sudah dilakukan. Angket kuesioner terdiri dari 17 butir soal yang mengacu kepada materi *Übungen* dan *Aufgabe*, pembelajaran berbasis proyek, dan rencana pertemuan pengabdian berikutnya.

Materi pertama yang disajikan oleh ibu Dr. Dewi Kartika A., M.Pd terkait *Übungen und Aufgaben* dapat diikuti dengan baik oleh semua guru. Penyampaian materi yang menarik dan seru membuat semua guru dapat memahami dan mempraktikkan teori yang disajikan dengan sangat baik. Pelatihan yang diberikan khususnya untuk guru bahasa Jerman se-Malang Raya memiliki manfaat positif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar di dalam kelas. Beberapa manfaat yang diperoleh guru dari pelatihan penyusunan proyek keterampilan berbicara yang sudah dilakukan, yaitu (1) mempermudah menyusun instrumen tugas untuk siswa, (2) mendapatkan pengetahuan baru mengenai tugas penilaian berbicara berbasis proyek, (3) mengetahui perbedaan *Übungen und Aufgaben*, (4) mengetahui variasi dan ide baru tugas berbicara, dan (5) mendapatkan banyak alternatif dalam menyusun proyek. Informasi yang diperoleh guru selanjutnya diterapkan guru dalam pembelajaran di dalam kelas di sekolah masing-masing.

Melalui angket kuesioner yang diisi oleh guru bahasa Jerman menunjukkan beberapa kegiatan yang membedakan *Übungen und Aufgaben* yang sudah dilakukan di sekolah masing-masing. Beberapa kegiatan menunjukkan pemberian tugas dalam bentuk *Übungen* dalam pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara, yaitu (1) membuat dialog atau interview dengan bantuan *Redemittel*, (2) latihan pelafalan, (3) memvariasikan dialog dengan menyediakan pilihan kata, (4) membaca, mengulang, dan menirukan dialog sederhana dari teks, (5) mengisi kalimat atau paragraf rumpang, dan (6) menceritakan diri sendiri dan orang lain sesuai gambar, sedangkan kegiatan yang menunjukkan pemberian tugas dalam bentuk *Aufgaben* diwujudkan dalam beberapa kegiatan, yaitu (1) membuat mini video, (2) membuat dialog, dan (3) membuat poster serta presentasi.

Waktu pengerjaan tugas dalam bentuk *Übungen und Aufgaben* keterampilan berbicara kepada peserta didik disesuaikan dengan tugas yang diberikan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa *Übungen* diberikan sebanyak 6 -7 kali dalam satu semester, sedangkan *Aufgaben* diberikan 2 - 3 kali dalam satu semester. Lama waktu pengerjaan *Übungen* umumnya 15 menit dan *Aufgaben* diberikan dalam selang waktu 1 - 2 minggu. Dalam kegiatan pelatihan didapatkan informasi umum terkait dengan platform yang dimanfaatkan di dalam kelas oleh guru. Berikut adalah bagan yang menunjukkan platform yang digunakan guru bahasa Jerman sebelum mengenal materi pembelajaran berbasis proyek



Gambar 1. Platform Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan bagan tersebut dapat dijabarkan bahwa platform digital yang digunakan oleh guru sudah cukup bervariasi, beberapa diantaranya adalah 78,6 % Instagram, 28,6 % Tik Tok, 57,1 % Youtube, 78,6 % Quizizz, 71,4 % Kahoot, 92,9 % Google Form, 50 % Padlet, 7,1 % Proprofs. Sebesar 42,9 % guru menjabarkan bahwa terdapat beberapa platform yang digunakan lainnya, seperti Wordwall, Google Classroom, Google Slide, Google Doc, Jamboard, Clideo, Flipgrid, Bookcreator, Peardeck, dan Learningsapp.

Platform Webquest dan Vocaro belum pernah digunakan dan dikenal oleh guru. Dalam pelatihan pembelajaran berbasis proyek, guru diberikan contoh platform Webquest dan Vocaro sebagai platform yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas. Menurut Kuimova (2015) Webquest membantu peserta didik untuk belajar secara sistematis berbasis konteks, memperluas perspektif siswa dengan memperluas ide dan konsep tentang berbagai topik dan memperoleh keterampilan kreatif, kritis, dan pemecahan masalah, sedangkan Vocaroo merupakan situs web rekaman online gratis yang dapat diakses tanpa menginstal atau mengunduh. File audio Vocaroo dapat dibagikan di berbagai situs jejaring sosial sebagai tautan (Anjarani & Furqon, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek sudah pernah diberikan kepada siswa di dalam kelas, yaitu (1) membuat proyek sesuai topik dalam bentuk video pendek, (2) mempresentasikan video di depan kelas, dan (3) membuat poster. Sebelum melakukan pembelajaran berbasis proyek keterampilan berbicara, beberapa persiapan yang dilakukan guru, yaitu menentukan *Redemittel* dan kosakata sesuai topik, membagi kelompok, dan mencari informasi tertentu sesuai topik. Menurut Zheng-dong (2006) pembelajaran keterampilan berbicara sebagai pembelajaran produktif perlu disebarluaskan dengan memunculkan banyak perbaruan informasi mulai dari memahami sampai mengembangkan dalam perspektif tertentu. Berbicara merupakan keterampilan aktif yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan informasi secara lisan (Boonkit, 2010).

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek keterampilan berbicara yang sudah dilakukan di dalam kelas banyak ditemukan beberapa kesulitan. Kesulitan yang ditemukan guru, yaitu (1) mengkondisikan suasana kelas, (2) melafalkan dan penyelesaian tugas tepat waktu, (3) rendahnya motivasi siswa dan kecemasan yang tinggi, (4) banyak siswa yang pasif, dan (5) minimnya kreatifitas dan ide. Dalam penyusunan tugas berbasis proyek, guru harus memperhatikan juga penilaian yang dilakukan. Penggunaan rubrik dapat membantu peserta didik memahami masalah kritis dalam menyelesaikan tugas, membantu mengevaluasi kinerja mereka sendiri dan memberikan umpan balik langsung pada kekuatan dan kelemahan peserta didik (Andrade & Du, 2005; Bolton, 2006; Panadero & Romero, 2014). Penilaian yang dilakukan guru untuk menilai keterampilan berbasis proyek, yaitu pelafalan, isi, keterpenuhan tugas, kesesuaian tema, dan kreatifitas.

Beberapa poin tersebut dijadikan bagian utama dalam menilai tugas siswa. Berdasarkan pelatihan ini didapatkan informasi terkait pelaksanaan pelatihan berikutnya. Guru menghendaki untuk lanjutan pelatihan dilakukan dalam luring. Beberapa materi yang diperlukan, meliputi keterampilan menulis, pembelajaran tata bahasa, media pembelajaran, penilaian pembelajaran, permainan interaktif, pengetahuan tentang Jerman, dan penilaian untuk proyek. Pelatihan yang dilakukan dinilai sangat bermanfaat oleh guru. Pelatihan yang dilakukan menyenangkan dan interaktif. Liputan terkait kegiatan pengabdian telah dipublikasikan juga dalam koran Times Indonesia dan berita pada website Fakultas Sastra

Primardiana Hermilia Wijayati, Dewi Kartika Ardiyani, Edy Hidayat, Anggi Novitasari

Universitas Negeri Malang. Berikut adalah cuplikan berita pada dua laman yang disebutkan di atas.



Gambar 2. Cuplikan Liputan Pengabdian

Berdasarkan liputan di atas menunjukkan kegiatan pengabdian sudah berjalan dan memberikan input yang bagus untuk guru bahasa Jerman se-Malang Raya dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran dan penilaian yang dibelakukan di institusi masing-masing. Informasi yang di dapatkan dalam kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menilai kompetensi siswa di sekolah.

D. Penutup

Simpulan

Pelatihan desain pembelajaran *Sprechfertigkeit* berbasis proyek bagi guru bahasa Jerman se-Malang Raya berjalan dengan lancar. Pelatihan yang dilakukan membawa banyak manfaat kepada guru bahasa Jerman di Malang. Kebingungan guru terkait penyusunan dan penilaian berbasis proyek dapat diatasi dan difasilitasi. Guru bahasa Jerman mendapatkan variasi pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah. Beberapa kesulitan di dalam kelas dapat direalisasikan dengan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Beberapa manfaat yang diperoleh dari guru dari pelatihan penyusunan proyek keterampilan berbicara yang sudah dilakukan, yaitu (1) mempermudah menyusun instrumen tugas untuk siswa, (2) mendapatkan pengetahuan

baru mengenai tugas penilaian berbicara berbasis proyek, (3) mengetahui perbedaan *Übungen und Aufgaben* (4) mengetahui variasi dan ide baru tugas berbicara, dan (5) mendapatkan banyak alternatif penilaian dalam menilai proyek. Informasi yang diperoleh guru selanjutnya diterapkan guru dalam pembelajaran di sekolah masing-masing.

Saran

Saran diberikan untuk kegiatan berikutnya yaitu melakukan pelatihan untuk keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis khususnya pada pembelajaran bahasa Jerman sesuai dengan perkembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang (UM) yang telah memberi dukungan dana pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) Cabang Malang yang telah menjadi mitra.

Daftar Pustaka

- Almulla, M.A. (2020). The Effectiveness of the project-based learning (PBL) Approach as a way to engage students in learning. *SAGE Open*, July-September 2020: 1–15. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>.
- Andrade, H. & Du, Y. (2005). Student perspectives on rubric-referenced assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 10(5), 1-11.
- Anjarani, S. & Furqon, M. (2022). Hearing your feedback loud and clear: Students' voices of audio feedback in virtual writing class. *Metathesis: Journal of English Language Literature and Teaching*, 6, 1-11. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v6i1.136>.
- Bolton, C.F. (2006). Rubrics and Adult Learners: Andragogy and assessment. *Assessment update*, 18(3), 5-6.
- Boonkit, K. (2010). Enhancing the development of speaking skills for non-native speakers of english. *Procedia sosial and behavioral Sciences* 2, 1305-1309. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.191>.
- Guo, P., Saab N., Post, L.S., & Admiraal, P.W. (2020). A review of project-based learning in higher education: Student outcomes and measure. *International Journal of Educational Research*, 102.
- Heyward, M. (2021). *Berbagi upaya inspiratif pemulihan pembelajaran di masapandemi melalui temu inovasi ke-12*. Online, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/berbagi-upaya-inspiratif-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-melalui-temu-inovasi-ke12>, pada tanggal 12 Februari 2022.
- Howard, J. (2002). Technology-enhanced project-based learning in teacher education: Addressing the goals of transfer. *Journal of Technology and Teacher Education*, 10(3),

343–364.

- Jones, B. F., Rasmussen, C. M., & Moffitt, M. C. (1997). *Real-Life problem solving: A collaborative approach to interdisciplinary learning*. Washington DC: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10266-000>.
- Kuimova, M. (2015) Advantages of using webquests in EFL classes in a technical university. *World Journal on Educational Technology Current Issues*, 7 (3): 167. <https://doi.org/10.18844/wjet.v7i3.160>.
- Male, S. A., & Guzzomi, A. L. (2012). *Facilitator – More than a trivial merging of a facilitator and a tutor*. Paper presented at 2012 Australasian Association for Engineering Education (AAEE) Annual Conference, Melbourne, Victoria., Online, <http://www.aaee.com.au/conferences/2012/documents/abstracts/aaee2012-submission-197.pdf>
- Ministry of Education. (2012). Project work. *Ministry of Education (Singapore)*., Online, <http://www.moe.gov.sg/education/programmes/project-work/>
- Ngeow, K., & Kong, Y. (2001). Learning to learn: Preparing teachers and students for problem- based learning. *ERIC Digests* (ERIC Identifier ED 457524).
- Panadero, E. & Romero, M. (2014). To rubric or not to rubric? The effects of self-assessment on self-regulation, performance and self-efficacy. *Assessment in education: Principles, policy & practice*, 21(2), 133-148. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2013.877872>.
- Tan, J.CI. & Chapman, A. (2016). *Project-based learning for academically-able students*. Netherlands: Sense Publishers.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Retrieved Februari, 2022, from <http://www.autodesk.com/foundation>
- Veselov, G.E., Fedotova, A.Y., & Pljonkin. (2019). *A project-based learning as an ineffective method in education*.
- Wong, A. F. L., Quek, C. L., Divaharan, S., Liu, W. C., Peer, J., & Williams, M. D. (2006). Singapore students' and teachers' perceptions of computer supported project work classroom learning environments. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(4), 449–479.
- Zheng-dong, Z. (2006). Innovation and development of foreign language teaching in China. *Higher Education Press and Springer-Verlag*. <https://doi.org/10.1007/s11516-006-0031-2>.